

Naluri Beragama dan Fitrah Insani

M. TAUFIQ RAHMAN

Menurut kaum Marxis, motivasi beragama adalah karena manusia sering menyaksikan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan oleh dirinya seperti kezaliman, kemunkaran, kebobrokan, kenistaan, ketidakadilan, dan kepongahan yang terjadi di masyarakat yang tak kunjung selesai. Sehingga akhirnya manusia cenderung beragama sebagai penyelamatan (*salvation*) yang bisa menghantarkan kepada kebahagiaan hidupnya. Betulkah tesis tersebut? Tulisan ini mencoba mengupas masalah motivasi beragama dengan suatu studi komparatif (perbandingan).

Tesis faham di atas akhirnya terpental dari percaturan dunia, mereka harus berhadapan dengan kritik ilmiah dan kenyataan. Pemusnahan kelas sosial tidak bisa membendung keinginan dan dorongan seseorang (manusia) untuk beragama. Begitu juga dalam usaha pemusnahan tatanan kekeluargaan yang bersifat pribadi, mereka gagal sebab dorongan untuk hidup berkeluarga adalah alami (fitri) seperti halnya dorongan untuk beragama adalah fitri atau alami adanya. Marxisme secara tidak langsung berusaha ingin menghilangkan fitri atau naluri tadi. Kaum Marxis berusaha melawan yang alami, melawan yang sifatnya naluri beragama. Padahal sesuatu yang sifatnya naluri, walau bagaimanapun, tidak akan bisa dimusnahkan. Naluri lahir bersamaan dengan lahirnya manusia ke muka bumi ini.

Pandangan Islam Tentang Fitrah dan Kelemahan Manusia

Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan suci, dan menyusun drama kehidupannya sesudah kelahirannya, dan bukan sebelumnya. Tak peduli di lingkungan keluarga dan masyarakat macam apa, dia dilahirkan dalam keadaan suci. Islam menyangkal setiap gagasan mengenai dosa asal, dosa warisan, tanggung jawab penebusan, dan keterlibatan kesukuan, sosial, nasional

atau internasional seseorang dalam peristiwa sebelum kelahirannya (Ismail Raji al-Faruki, 1988: 68).

Pada dasarnya tiap manusia hidup di dunia tentu menginginkan ketertiban, berbuat selamat, diperlakukan dengan aman, ingin hidup dalam keadaan damai dan perdamaian. Manusia selalu menginginkan hidup sejahtera lahir dan batin. Ini adalah tuntunan pembawaan asli tiap manusia. Inilah yang disebut dengan tuntutan "fitrah manusia".

Di dalam membimbing dan menunjukkan jalan untuk menempuh liku-liku kehidupan Islam senantiasa sesuai dengan pembawaan-pembawaan hidup manusia. Islam bersifat pembimbing dan penyalur fitrah manusia. Karena itu, Islam disebut agama fitrah (Isngadi, 1985: 72).

Menempuh jalan yang bermoral pada dasarnya bukanlah suatu keharusan yang dipaksakan dari luar diri manusia. Sebaliknya ia merupakan bagian dari sifat manusia sendiri. Sehingga menemukan jalan bermoral tidak lain dari pada memenuhi *naturenya* sendiri. Hal itu demikian sebab manusia menurut kejadian asalnya adalah makhluk "fitrah" yang suci dan baik. Dan juga karena berpembawaan kesucian dan kebaikan. Karena kebaikan dan kesucian itu fitri dan alami bagi manusia, hal itu membawa rasa aman dan tenteram dalam dirinya. Sebaliknya, kejahatan adalah tidak fitri

atau alami pada manusia, sehingga akhirnya akan membawa kegelisahan dan konflik dalam diri manusia. Demikian kata Nurcholis Madjid dalam bukunya Islam Doktrin dan Peradaban (1992: 305).

Madjid menambahkan bahwa di samping fitrah-nya, manusia juga memiliki sifat kelemahan. Kelemahan itu bukanlah kejahatan *an sich*, tetapi menjadi pintu bagi masuknya kejahatan pada manusia. Karena kelemahannya, manusia tidak selalu setia kepada fitrahnya sendiri. Meskipun kejahatan lebih disebabkan oleh faktor yang datang dari luar, tapi karena ia masuk pada manusia melalui suatu kualitas yang *inheren* (melekat) pada dirinya, yaitu kelemahan. Maka kejahatan pun merupakan bagian dari hakekatnya manusia, sekalipun hakekat sekunder (hakekat primernya tetap fitrahnya yang suci). Adalah ketegangan antara kecenderungan primer dan sekunder itu yang membuat manusia makhluk moral, dalam arti bahwa ia menentukan dan memilih sendiri tindakannya, baik maupun buruk, kemudian harus mempertanggungjawabkan penentu dan pilihannya itu.

Pencarian Kebenaran

Sejak manusia lahir, ia cenderung membawa tabiat perasaan tentang adanya Yang Maha Kuasa di atasnya, karena ia merasa terbatas kekuatan, dan

kemampuannya. Kesadaran akan kelemahan diri inilah yang memberitahukan adanya sesuatu yang kuasa membatasinya itu.

Dalam catatan sejarah, manusia selalu menganut kepercayaan yang diagungkannya. Manusia tidaklah dapat membebaskan diri dari agama, sebagaimana badan tidak bisa dipisahkan dari nyawa. Sebab tidak lain adalah karena beragama itu telah menjadi fitri (fitriah) pada jiwa manusia, ibarat bibit telah tertanam, berurat berakar pada jiwa masing-masing. Walaupun mulut tak hendak mengetahui, tapi hati kecil tak dapat mengingkari (Edi Suresman, 1993: 52).

Carl Gustav Jung, seorang ahli psikologi terkenal yang juga murid Sigmund Freud, menyatakan: "Kendatipun benar apa yang dikatakan oleh Freud bahwa agama termasuk di antara bentuk-bentuk yang membersit dari bawah sadar manusia, namun pernyataan bahwa seluruh kandungan bawah-sadar hanya terbatas pada kecenderungan-kecenderungan seksual yang lari dari kesadaran manusia ke bawah-sadarnya, tidaklah dapat dibenarkan. Manusia memiliki jiwa batin dan eksistensi bawah-sadar yang fitri dan alami, yang kandungannya tidak hanya berasal dari perasaan yang bersifat eksternal saja seperti yang difahamkan (diperkirakan secara keliru) oleh Freud. Pada kenyataannya, Freud memang telah berhasil ketika menemukan teori bawah-sadar, tetapi gagal dalam kepercayaannya bahwa seluruh kandungan bawah-sadar terdiri hanya atas hal-hal yang terusir dari perasaan seseorang saja". Jung percaya bahwa agama termasuk hal-hal yang memang sudah ada di dalam bawah-sadar secara fitri dan alami.

William James, seorang filosof dan ilmuwan terkemuka dari Amerika menyatakan: "Kendatipun benar pernyataan bahwa hal-hal fisis dan material merupakan sumber tumbuhnya berbagai keinginan batin, namun banyak pula yang tumbuh keinginan dari alam di balik alam material ini. Buktinya banyak perbuatan manusia tidak bersesuaian dengan perhitungan-perhitungan material. Pada setiap

keadaan dan perbuatan keagamaan, kita selalu dapat melihat berbagai bentuk sifat seperti ketulusan, keikhlasan, kerinduan, keramahan, kecintaan, dan pengorbanan. Gejala keagamaan memiliki berbagai kepribadian dan sifat yang tidak selaras dengan semua gejala umum kejiwaan manusia." Selanjutnya, William James berkata: "Naluri-naluri materiallah yang menghubungkan kita dengan alam material ini, demikian pula naluri-naluri spiritual menghubungkan kita dengan alam lainnya."

Alexis Carell mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Do'a*: "Do'a merupakan gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia, karena pada keadaan itu jiwa manusia terbang melayang menuju Tuhan." Ia berkata lagi: "Pada batin manusia ada seberkas sinar yang menunjukkan kepada manusia, kesalahan-kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang kadang-kadang dilakukannya. Sinar inilah yang mencegah manusia dari terjerumus ke dalam perbuatan dosa dan penyimpangan." Ia berkata lagi: "Adakalanya manusia pada beberapa keadaan ruhaniannya, merasakan kebesaran dan keagungan ampunan Tuhan."

Einstein menyatakan terdapatnya bermacam-macam perasaan kejiwaan yang telah menyebabkan pertumbuhan agama. Demikian pula bermacam-macam faktor telah mendorong berbagai kelompok manusia untuk berpegang teguh pada agama. Selanjutnya ia berkata bahwa perasaan takut pada manusia primitif adalah bahan dasar kejiwaan bagi pertumbuhan agama —takut mati, takut lapar, takut binatang buas, dan penyakit. Kemampuan berpikirnya yang amat terbatas, sederhana dan beku menciptakan baginya berbagai sesembahan yang hampir serupa untuk kemudian dibentuknya dengan pikiran dan kedua tangannya. Setelah selesai menciptanya, mulailah ia memikirkan bagaimana caranya melepaskan diri dari kemarahan dan kemurkaan ciptaan-ciptaannya itu, serta bagaimana ia mendatangkan kepuasannya bagi dirinya. Ia berkata pula: "Sifat sosial manusialah yang pada gilirannya merupakan salah

satu faktor yang mendorong terwujudnya agama. Manusia menyaksikan maut ayahnya, ibunya, kerabatnya serta para pemimpin besar. Direnggutnya mereka satu persatu sehingga manusia merasa kesepian dikala dunianya telah kosong dari mereka. Jadi harapan akan adanya sesuatu yang dapat memberinya petunjuk dan pengarahan, harapan menjadi pecinta orang yang dicintai, keinginan bersandar pada orang lain dan terlepas dari perasaan putus asa, semua itu membentuk dalam dirinya sendiri, dasar kejiwaan untuk menerima keimanan kepada Tuhan." (Berger, 1991: 20).

Einstein percaya bahwa Tuhan yang didambakan oleh perasaan seperti itu, bukan pula Tuhan yang hakiki. Sebab sifat yang diperkirakan melekat pada-Nya adalah sifat-sifat manusiawi pula. Selanjutnya ia berkata lagi: "Ada lagi agama dan akidah ketiga, bersemayam dalam setiap pikiran tanpa kecuali, meskipun takkan anda jumpai keseragaman cara menghayalkannya sesuai dengan beragamnya imajinasi setiap orang. Ia menyebut akidah ini "perasaan keagamaan yang melekat pada wujud semesta". Sulit baginya menjelaskan perasaan ini bagi orang yang tidak memilikinya, apalagi pembahasan di sini berkenaan dengan Tuhan yang tampak dalam berbagai bentuk itu. Akidah itu mengajarkan kepada manusia tentang remehnya harapan-harapan dan tujuan-tujuan manusia serta agung apa yang berada di balik semua wujud alamiah. Manusia akan merasa bahwa keberadaannya (dirinya) adalah penjara dan ia ingin melepaskan dirinya dari penjara tubuhnya, untuk terbang tumbuh meninggi menjumpai totalitas wujud ini secara serentak dan dengan hakikat yang satu".

Islam Agama Fitrah

Islam di dalam membimbing dan menunjukkan jalan untuk menempuh liku-liku kehidupan senantiasa sesuai dan serasi dengan pembawaan-pembawaan hidup manusia. Islam bersifat membimbing dan penyalur dari fitrah manusia. Karena itu, Islam disebut agama fitrah (Isngadi, 1985: 72).

Al-Qur'an telah mengungkapkan bahwa Allah telah menanamkan agama

TELAAH MASALAH

TELAAH MASALAH

pada lubuk jiwa manusia: "Maka hadapkanlah mukamu kepada agama Allah yang manusia diciptakan sesuai dengan agama itu. Tidak terjadi perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. al-Rum/ 30: 30).

Ayat di atas menerangkan bahwa agama Allah itu sesuai dengan fitrah (naluri) manusia. Ia diturunkan untuk manusia oleh Allah yang menciptakan manusia pula. Tentu tidak mungkin berlawanan atau bertolak belakang dengan sifat naluri manusia yang dijadikan oleh Allah juga (Rasyid, 1980: 78).

Manusia memiliki naluri percaya dan mengagungkan Tuhan. Sifat ini dinamakan oleh Carl Gustav Jung, seorang sarjana psiko-analisis, sebagai "neutraliter religiosa". Maka Islam memberikan keterangan yang jelas tentang identitas Tuhan dan bagaimana cara menyembah Tuhan dan berdo'a kepada-Nya. Selanjutnya Rasyid Mangunkudus (1980: 79) berkata: "Manusia memiliki naluri membela diri, maka Islam datang memberi kewajiban dan batas-batas membela diri itu melarang manusia menyengsarakan dirinya. Islam memberi batas-batas antara tindakan egoistis (mementingkan diri sendiri) dan altruistis (mementingkan orang lain). Manusia memiliki naluri sosial. Maka Islam datang dengan peraturan-peraturan untuk membentuk masyarakat yang aman dan damai. Manusia memiliki naluri lapar dan haus, maka Islam memberi petunjuk makanan dan minuman yang baik untuk keselamatannya sendiri. Manusia memerlukan keamanan dan kesentosaan rohani, maka Islam memberi petunjuk yang cukup ke arah itu. Inilah pengertian Islam sebagai agama fitrah.

Dengan demikian, motivasi beragama manusia itu berawal pada dirinya, yaitu naluri fitri. Naluri inilah yang selalu mendorong manusia mencari kebenaran, mensyukuri nikmat dari Tuhannya, menyembah Sang Pencipta, dan banyak kebajikan lainnya. Manusia tak bisa menolak naluri ini, kecuali kalau hendak membohongi diri sendiri. □



Melayani penjualan :

- Kelengkapan jema'ah haji
- Aneka busana muslim dan muslimin
- Aneka macam sarung dan peci
- Kaligrafi Islam

Jl. Otto Iskandardinata No. 226 telp. (022) 439979 Bandung



Aloen II

PHOTO STUDIO SUPPLY & COLOR FASHI

Jl. Kalipah Apo No. 2 Telp. (022) 438188 Bandung 40

Terima :

- Pembesaran Photo Warna s/d Uk. 100 x 135 cm
- Photo Panggilan dan Studio
- Video Shotting

- Service Camera dan Binocular

- Poles lensa - Lensa Camera

Sedia :

- Sedia dan Perlengkapan Photo



QUALIFIED OPTICIA

Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Ikhwalu Iman yang berbahagia, kita yakin bahwa MATA adalah karunia Allah yang sangat berharga yang kita syukuri dengan menjaganya dan memeliharanya. Ada beberapa penyebab kelelahan daya lihat antara lain : Kekurangan vitamin A, Benturan dengan keras, Sakit mata, Kelelahan, Ketuaan, kecuali ketuaan semua dapat dihindari. Di samping diri sendiri, waspada juga anak-anak kecil. Umumnya mereka tidak menyadari menderita kelemahan daya lihat. Di sekolah sering bodoh, prestasi belajar menurun dan sebagainya. Padahal menderita kelelahan daya lihat.

Beberapa ikhtiar menanggulinya

1. Jaga kecukupan vitamin A
2. Periksa rutin, 3 bulan atau 6 bulan di Optical, di Puskesmas atau langsung di Dokter Ahli Mata

Pelayanan Billah Optical

1. Pemeriksaan Mata gratis, sekalipun tidak membeli kacamata
2. Melayani kontan dan cicilan
3. Melayani lensa kontak dan PHB (PHB sementara khusus di Pusat)

Pusat : Jl. Gurame 22 telp. (022) 304511 Bandung

Cabang : Jl. Margacinta 16 telp. (022) 763760 Buahbatu Bandung

Jl. Raya Ujungberung 110 telp. (022) 7801554 Ujungberung, Bandung.